



## Menumbuhkan Spirit Filantropi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Blitar

**Abdul Rozak Ali Maftuhin \***

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : [adrozak22@gmail.com](mailto:adrozak22@gmail.com) \*

**Abstract,** Character education is essential to foster good attitudes and habits among students, including social awareness (philanthropy). This study aims to explore more deeply how schools internalize philanthropic values through their programs. The research approach used is qualitative research with a case study type. The researcher used structured interviews, documentation, and observation with teachers and students to collect data. The results of the study show that efforts to foster a philanthropic spirit through school programs at SMA Muhammadiyah 1 Blitar have been successfully implemented, with programs such as the Friday Infaq, Smamone Cares, and the Blessing Can aimed at fostering empathy for others and instilling a habit of social care. These results are reinforced by changes in student attitudes, such as increased responsiveness and initiative in events requiring social assistance.

**Keywords:** Philanthropy, social awareness, al-Ma'un theology, Muhammadiyah.

**Abstrak,** Pendidikan karakter penting untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang baik pada siswa, termasuk kepedulian sosial (filantropi). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana sekolah menginternalisasi nilai-nilai filantropi melalui program-programnya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dokumentasi, dan observasi kepada para guru dan siswa untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan upaya menumbuhkan spirit filantropi melalui program sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Blitar telah berhasil dilakukan, yaitu dengan adanya program Infaq Jumat, Smamone Peduli, dan Kaleng Filantropi dengan tujuan menumbuhkan empati terhadap sesama, pembiasaan sikap peduli sosial. Hasil ini diperkuat oleh perubahan sikap siswa, seperti timbulnya respons dan inisiasi terhadap peristiwa tertentu yang membutuhkan bantuan sosial.

**Kata kunci:** Filantropi, kepedulian sosial, teologi al-ma'un, Muhammadiyah.

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah konsep, istilah "filantropi", yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai 'kedermawanan' dan 'cinta kasih' terhadap sesama, masih belum terlalu populer di kalangan masyarakat luas. Meskipun begitu, secara praktik, aktivitas filantropi telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam di Indonesia. Dalam tulisan ini, filantropi dipahami sebagai konsep filosofis yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan antarmanusia serta kasih sayang seseorang atau kelompok terhadap sesama. Kasih sayang ini diwujudkan melalui tradisi berbagi atau memberi. Filantropi erat kaitannya dengan rasa kepedulian, solidaritas, dan hubungan sosial antara orang yang kurang beruntung dan yang lebih beruntung, antara yang kuat dan yang lemah, serta antara yang memiliki kekuasaan dan yang tidak berdaya. Seiring perkembangannya, konsep filantropi mendapat makna yang lebih luas, tidak hanya terkait dengan aktivitas memberi, tetapi juga mencakup bagaimana efektivitas

pemberian, baik berupa material maupun non-material, dapat memicu perubahan kolektif di masyarakat (Hilman Latief, 2013).

Istilah dan konsep filantropi dalam ajaran Islam sering kali digunakan untuk mendukung praktik-praktik sosial kemanusiaan atau pengumpulan dana dari umat demi kepentingan masyarakat luas. Seseorang bisa terdorong untuk berpartisipasi karena adanya kesadaran akan pentingnya solidaritas yang kuat, dikenal sebagai ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan Islam, serta prinsip al-Ta'awun atau saling tolong-menolong yang menjadi fondasi bagi gerakan filantropi yang diartikan sebagai gerakan sosial yang bertujuan untuk mengentaskan permasalahan sosial (Hilman Latief, 2010). Seperti halnya di negara-negara mayoritas muslim, tugas untuk mengentaskan ketimpangan sosial bukan hanya tanggung jawab negara atau pemerintah, tetapi masyarakat umum juga perlu berpartisipasi dalam memberikan jaminan sosial bagi kelompok masyarakat yang memerlukan bantuan (Rahman et al., 2021). Pesan ini tentu menjadi stimulus bagi setiap manusia untuk terus memupuk spirit kepedulian sosial, termasuk memberikan pengajaran dan penyadaran kepada masyarakat terhadap konsep tersebut.

Dalam praktik yang lebih sederhana, gerakan filantropi dapat diinisiasi di lembaga pendidikan atau sekolah. Mengingat pendidikan merupakan suatu sistem atau proses internalisasi nilai-nilai luhur kepada peserta didik yang mencakup kesadaran, kepedulian, hingga pemahaman yang disertai adanya komitmen tinggi untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang sempurna maupun sebagai masyarakat (Mulyasa, 2022). Maka pendidikan sejatinya memiliki peran strategis dalam mengentaskan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan kesehatan. Nursalam dkk memberikan catatan penting bahwa menumbuhkan sikap dan spirit filantropi kepada peserta didik perlu diinisiasi sedini mungkin melalui tiga tahapan (Nursalam et al., 2020). *Pertama*, memperkuat kompetensi peserta didik sehingga mereka memahami pentingnya kepedulian sosial. *Kedua*, menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain. *Ketiga*, membiasakan tindakan memberi bantuan kepada yang membutuhkan.

Kajian terhadap upaya menumbuhkan spirit filantropi siswa juga menjadi topik yang cukup menarik yang banyak diteliti. Seperti riset yang dilakukan oleh Muhamad Arif dkk tentang penanaman karakter peduli sosial siswa SD Muhammadiyah Menganti Gresik. Sebagai upaya menumbuhkan spirit filantropi, sekolah berkomitmen menguatkan keteladanan guru dan program yang berkelanjutan. Guru tidak sekedar menjadi motivator, melainkan sebagai aktor filantropi dengan memberikan keteladanan berbagi sehingga siswa dapat termotivasi

melakukan tindakan sebagaimana yang guru lakukan. Dalam bentuk program, sekolah menghadirkan program-program filantropis berkelanjutan seperti takjil *on the road*, pembagian daging kurban, bakti sosial, hingga penggalangan dan penyaluran donasi korban bencana alam (Arif et al., 2021).

Karakter filantropis atau peduli sosial menjadi tanggung jawab bersama para pemangku kebijakan sekolah. Hal ini disampaikan Prihatina dkk dari hasil penelitiannya, upaya menumbuhkan spirit filantropi harus diawasi, diperbaiki, dan konsisten dilaksanakan di lingkungan sekolah. Penginternalisasian nilai kepedulian sosial di SMA Muhammadiyah 1 Blitar melibatkan serangkaian strategi pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan sikap empati terhadap sesama. Para guru di sekolah ini secara aktif menerapkan berbagai pendekatan untuk memastikan bahwa nilai kepedulian sosial tertanam kuat dalam setiap peserta didik. *Pertama*, membangun kesadaran melalui diskusi antar kelompok dengan pola interaksi, saling dengar, dan saling memahami masalah. *Kedua*, guru secara aktif membiasakan siswa untuk selalu menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar, seperti saling sapa, membantu teman yang kesulitan, hingga bakti sosial. *Ketiga*, guru memberikan teguran konstruktif ketika siswa melanggar norma sosial atau menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap sesama (Prihatina et al., 2022). Hasil riset menunjukkan SMA Muhammadiyah 1 Blitar berhasil mencetak generasi penerus bangsa dengan kesadaran sosial tinggi.

Berdasarkan berbagai literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan spirit filantropi sangatlah penting, terutama dalam konteks lembaga pendidikan yang memungkinkan adanya interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini menjadi pijakan bagi proses pembentukan karakter, sehingga memperkuat argumen bahwa penanaman nilai sosial di usia sekolah memberikan dampak yang signifikan. Namun, masih terdapat ruang diskusi yang memerlukan penelitian lebih mendalam dan spesifik, yaitu terkait peran sekolah dalam menghadirkan program-program sebagai upaya menumbuhkan spirit filantropi siswa. Hal ini didukung dengan adanya lembaga pendidikan tingkat menengah di Kota Blitar. SMA Muhammadiyah 1 Blitar merupakan salah satu sekolah yang berupaya menumbuhkan spirit filantropi kepada siswa-siswinya. Hal ini ditandai dengan adanya program-program yang mendukung solidaritas sosial, seperti Infaq Jumat, Smamone Peduli, hingga program Kaleng Filantropi yang bekerjasama dengan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) Kabupaten Blitar.

Melalui pembiasaan ini, siswa diberikan kesempatan untuk terbiasa menerapkan ajaran agama, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

adanya program filantropi ini, para siswa belajar dan membiasakan diri untuk menyisihkan uang saku pribadi demi terlaksananya program filantropi sekolah yang berorientasi pada kepedulian sosial. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan melibatkan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial melalui praktik sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai yang diajarkan tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Suyadi, 2020). Pembiasaan ini berperan sebagai sarana membentuk karakter, di mana individu secara bertahap menginternalisasi nilai-nilai tertentu hingga perilaku tersebut menjadi otomatis, melekat, dan konsisten.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi upaya dan tahapan-tahapan dalam menumbuhkan spirit filantropi siswa di SMA Muhammadiyah 1 Blitar sehingga siswa memiliki mental dan sikap peduli sosial.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (John W. Creswell, 2015). Lokasi penelitian berada di SMA Muhammadiyah 1 Blitar, Jawa Timur. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI dengan pola *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dokumentasi, dan observasi kepada para guru dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model induktif; model ini bertujuan untuk memperjelas proses reduksi data guna menciptakan makna dari data mentah yang dikumpulkan. Temuan-temuan ini digunakan untuk menginterpretasikan informasi dasar; peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai tindak lanjut dari temuan-temuan tersebut. Peneliti juga menambahkan observasi sebagai sumber penting dalam triangulasi data. Validitas data dilakukan melalui uji triangulasi teknik.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) untuk menganalisis data: 1) Kondensasi data (melakukan seleksi, fokus, dan perubahan data yang diperoleh dari catatan lapangan). Penelitian ini membagikan data dari wawancara tidak terstruktur dan observasi dengan responden. Kemudian, ringkasan dibuat agar lebih mudah menganalisis data dan melanjutkan ke langkah berikutnya. 2) Penyajian data (menampilkan data yang telah dikompresi dari kumpulan informasi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan). Pada langkah ini, peneliti menampilkan data sesuai dengan data yang telah disiapkan dan disusun secara berurutan. 3) Menarik kesimpulan (setelah melakukan reduksi data dan menampilkan data yang diperoleh, peneliti menarik kesimpulan dari temuan di lapangan berdasarkan permasalahan penelitian).

### 3. HASIL PENELITIAN

#### Landasan Program Filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar

Observasi dan wawancara dengan guru dan siswa memberikan gambaran positif mengenai penyampaian nilai-nilai filantropis. Program yang ada didesain dengan matang agar berjalan maksimal. Selaku kepala sekolah, A1 menerangkan bahwa program yang telah terlaksana dengan baik tidak bisa lepas dari perencanaan yang baik pula.

“Agar program sekolah berjalan dengan baik dan berkualitas, kami selalu berupaya merencanakannya dengan matang. Ada basis teorinya, siapa yang bertanggung penuh, pola interaksi, dan evaluasi berkala untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program.”

Pada tahap perencanaan program sekolah, nilai-nilai filantropis telah dimasukkan dalam rencana kegiatan sebagai bagian integral dari pengembangan karakter siswa di bidang ilmu pengetahuan. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa internalisasi nilai kepedulian sosial dalam program sekolah dianggap efektif jika dilandasi dengan ilmu. Sekolah menghadirkan pelaku, dalam hal ini pengurus Lazismu Kabupaten Blitar, yang sudah berkecimpung di sektor-sektor filantropis secara profesional. Mereka hadir memberikan sosialisasi dan upaya penyadaran kepada guru dan siswa terhadap realitas sosial di lingkungan sekitar untuk membangkitkan spirit kepedulian beserta upaya-upaya apa saja yang bisa digiatkan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, proses internalisasi spirit filantropi melalui program sekolah tidak dibatasi oleh tahapan-tahapan formal tertentu. Selama penanaman nilai ini berlangsung secara berkesinambungan di berbagai aktivitas sekolah, hal ini dapat dinilai sebagai bagian dari proses internalisasi. Upaya menumbuhkan spirit filantropi siswa dianggap berhasil ialah ketika praktik kepedulian sosial tertanam mendalam dan tercermin pada perilaku siswa, sehingga mereka dapat merespon peristiwa sosial dan kemanusiaan dengan sikap yang benar dan positif sebagai bentuk inisiatif mandiri.

**Tabel 1. Perencanaan Program Filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar**

NO	Tahapan Penelitian	Pelaksanaan Kegiatan
1	Perencanaan	Pada tahap perencanaan program filantropi sekolah, analisis dilakukan terhadap kebutuhan siswa untuk menyesuaikan program dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Berpijak pada teologi al-Ma'un, dibuatlah target atau capaian yang mencakup nilai kepedulian dan

---

		<p>tanggung jawab sosial. Guru PAI kemudian menyusun konsep program filantropi secara detail yang mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial dengan materi dan aktivitas yang relevan.</p>
2	Pelaksanaan	<p>Pelaksanaan program filantropi mencakup tiga tahap: sosialisasi, pendampingan, dan pentasyarufan. Pada tahap sosialisasi, guru PAI atau guru kelas menyampaikan maksud dan tujuan program, baik secara umum maupun secara khusus ketika ada peristiwa sosial tertentu (misal kematian dan bencana). Sedangkan pada program yang melibatkan Lazismu Kabupaten Blitar, sekolah memfasilitasi pengurus Lazismu agar menyampaikan sosialisasi program. Berikutnya pada tahap pendampingan, guru mendampingi dan mengawasi proses penggalangan infaq/donasi dari siswa dan guru. Kemudian pada tahap pentasyarufan, guru dan siswa bersama-sama menyalurkan perolehan infaq/donasi kepada penerima manfaat. Pada tahap ini, siswa turut dilatih menyampaikan motivasi verbal kepada penerima manfaat agar lapang dada dan tetap bersyukur atas ketetapan Allah.</p>
3	Evaluasi	<p>Evaluasi penilaian yang dilakukan oleh guru kelas mencakup aspek kognitif (pemahaman) dan afektif (perilaku) untuk program filantropi sekolah yang sudah dilaksanakan.</p>

---

Berdasarkan hasil penggalan data tersebut, dapat dikatakan bahwa perencanaan menjadi kunci sukses tidaknya program sekolah yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai filantropi siswa di SMA Muhammadiyah 1 Blitar. Basis teori yang menjadi landasan program dapat dijadikan pedoman dan penguatan para pelaksana, kemudian membangun pola interaksi yang baik, baik kepada siswa maupun guru-guru terkait, serta memainkan fungsi evaluasi agar program filantropi tidak keluar dari tujuan yang sudah ditetapkan. Adapun basis teori yang menjadi landasan program filantropi sekolah ialah konsep ilmu sosial profetik pemikiran Kuntowijoyo terhadap QS. Ali Imran ayat 110.

Program filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar, dengan dasar teori Kuntowijoyo tentang ilmu sosial profetik, memiliki relevansi yang mendalam dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial siswa. Teori ini memegang tiga aspek utama—humanisasi, liberasi, dan transendensi—yang menjadi pijakan bagi program filantropi tersebut.

Pertama, humanisasi. Prinsip humanisasi dalam program filantropi bertujuan untuk mengangkat martabat manusia, dengan menumbuhkan rasa empati dan kesadaran sosial siswa terhadap sesama. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada bagaimana mereka dapat memberikan manfaat kepada orang lain. Melalui kegiatan filantropi, siswa belajar untuk melihat dan memahami realitas sosial, mengidentifikasi masalah kemanusiaan, serta meresponsnya dengan tindakan nyata. Humanisasi di sini sangat dibutuhkan siswa sebagai langkah awal untuk membangun kesadaran kolektif yang lebih besar tentang pentingnya keberagaman, keadilan, dan kesejahteraan bersama.

Kedua, liberasi mendorong siswa untuk terlepas dari belenggu ketidakadilan dan struktur sosial yang menindas. Melalui program filantropi, siswa dilatih untuk mengidentifikasi dan menghadapi ketidakadilan sosial yang ada di sekitar mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Ini juga mencakup pemberdayaan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Liberasi tidak hanya sekadar teori, tetapi sebuah kebutuhan nyata bagi siswa dalam menciptakan dunia yang lebih adil. Program filantropi memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang mendukung pemberdayaan orang-orang yang kurang mampu, serta memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap isu-isu sosial.

Ketiga, transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik mengajak siswa untuk memandang kehidupan tidak hanya secara material, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral. Aspek transendensi ini mendorong siswa untuk berkembang menjadi individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga memiliki visi yang lebih luas tentang dunia. Program filantropi yang berbasis pada transendensi membantu siswa mengembangkan nilai-nilai keikhlasan, kebajikan, dan ketulusan dalam memberikan bantuan kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan materi. Dengan demikian, program ini membentuk siswa yang lebih holistik, dengan pemahaman bahwa kehidupan yang penuh makna tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi juga kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Melalui pendekatan ini, program filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar diharapkan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan pribadi dan sosial siswa.

Aspek humanisasi mengajarkan siswa untuk lebih peduli terhadap sesama, sedangkan prinsip liberasi mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang mampu merespons ketidakadilan. Transendensi memberikan kedalaman spiritual yang menuntun siswa untuk tidak hanya bertindak dengan rasionalitas, tetapi juga dengan rasa tanggung jawab moral.

Selain itu, program ini sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang menyeluruh. Di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat, siswa seringkali terjebak dalam kesibukan dunia digital dan fokus pada pencapaian pribadi yang sempit. Program filantropi ini mengajak mereka untuk melihat dunia dengan perspektif yang lebih luas, mendorong mereka untuk berkontribusi aktif dalam menciptakan kebaikan sosial. Dalam jangka panjang, efek dari program ini adalah terbentuknya generasi yang lebih empatik, kritis, dan peduli terhadap perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, implementasi teori Kuntowijoyo dalam program filantropi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan akademis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, serta mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih adil.

**Tabel 2. Basis Teori Program Filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar**

NO	Basis Nilai	Pelaksanaan Kegiatan
1	Humanisasi	Program filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar dapat diimplementasikan dengan basis teori humanisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo melalui konsep <i>amar ma'ruf</i> . Program ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan memperkuat hubungan sosial antar sesama, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki empati dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya.
2	Liberasi	<i>Value</i> berikutnya yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui program filantropi ialah nilai-nilai liberatif sebagaimana konsep <i>nahi munkar</i> . Basis teori ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketimpangan sosial seperti kemiskinan, pemerasan, dan penindasan. Program ini dirancang untuk mengajak siswa menjadi agen perubahan sosial dengan semangat membela dan

---

		mendukung mereka yang tertindas, serta memperjuangkan keadilan sosial melalui aksi nyata di lingkungan sekitar.
3	Transendensi	Jika humanisasi dan liberasi sebagai wujud aksi nyata melakukan transformasi sosial, maka “transendensi” yang menjadi dasar dan penentu arah transformasi tersebut. Dalam basis teori ini, setiap kegiatan filantropi yang dilakukan siswa tidak hanya dilihat sebagai aksi kepedulian sosial, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual yang berakar pada iman kepada Allah ( <i>tu'minuna billah</i> ). Hal ini memastikan bahwa setiap aksi kemanusiaan siswa hendaknya memperhatikan koridor <i>syariat</i> dan ketetapan Allah serta memiliki tujuan yang selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

---

### **Internalisasi Spirit Kepedulian Sosial Melalui Program Filantropi Sekolah**

Upaya menumbuhkan spirit kepedulian sosial melalui program filantropi SMA Muhammadiyah 1 Blitar meliputi tiga tahapan yang saling mempengaruhi. Hasil wawancara dengan B1 selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diperoleh data, siswa terlebih dahulu diberikan informasi dan pemahaman terkait pentingnya memiliki sikap peduli sosial di berbagai kegiatan. Keberhasilan tahap pertama akan mengantarkan siswa pada tahap berikutnya, yakni timbulnya kesadaran akan pentingnya berbagi dan peduli. Tidak seperti jenjang TK dan SD yang menggunakan pola instruktif, jenjang SMA lebih menekankan pada membangkitkan motivasi atau kesadaran personal (Nasution et al., 2019). Dengan demikian pada tahap terakhir, spirit filantropi dapat menjadi bagian integral dalam kehidupan siswa. Spirit inilah yang kemudian menjadikan siswa memiliki respons dan kepekaan sosial yang tinggi tanpa instruksi.

Selain itu, B1 juga menjelaskan, siswa yang mencapai tujuan akhir dari program filantropi sekolah akan menunjukkan sikap yang natural dan cekatan dalam merespon isu-isu filantropis. Misalnya ketika ada siswa yang tidak masuk beberapa hari karena sakit, maka siswa lain (teman) akan berinisiatif menggiatkan penggalangan dana sosial antar siswa dan para guru. Menariknya, ketika penggalangan dana dilakukan tanpa pemberitahuan hari sebelumnya, beberapa siswa benar-benar menekan sikap individualis dengan menyumbangkan semua uang sakunya. Dana tersebut kemudian akan ditasarufkan kepada siswa yang sakit, baik dalam

bentuk dana untuk berobat maupun dirupakan buah tangan atau bingkisan. Tidak hanya di lingkup internal sekolah, spirit siswa juga terbangun untuk merespon masalah sosial kemanusiaan pada masyarakat umum seperti penggalangan dana kemanusiaan untuk Palestina dan bencana alam.

Secara garis besar terdapat tiga program SMA Muhammadiyah 1 Blitar yang berupaya menumbuhkan spirit filantropi siswa, yaitu:

### **1. Infaq Jumat**

Infaq Jumat adalah program rutin yang melibatkan siswa dalam memberikan sumbangan secara sukarela setiap hari Jumat. Dana yang terkumpul dari infaq ini akan digunakan untuk tujuan sosial, khususnya menjenguk siswa, wali siswa, atau guru yang sedang sakit. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli dan kebersamaan di antara seluruh komunitas sekolah, sekaligus mengajarkan pentingnya membantu sesama dalam situasi sulit.

Implementasi program ini dimulai dengan sosialisasi yang hangat dan persuasif, dimana pihak sekolah bersama para guru menyampaikan tujuan mulia dari infaq Jumat kepada siswa. Mereka diajak memahami bahwa bantuan yang diberikan, sekecil apapun itu, memiliki dampak besar bagi mereka yang membutuhkan. Sesi infaq diatur dengan suasana yang sederhana namun khidmat. Para siswa yang ingin berpartisipasi mengumpulkan sumbangan mereka, yang kemudian disatukan dan didoakan bersama untuk keberkahan. Setelah dana terkumpul, pihak sekolah mendata kebutuhan sosial yang bisa dibantu, baik dari lingkungan siswa, wali siswa, maupun guru. Jika ada siswa yang sakit atau mengalami musibah, infaq Jumat digunakan sebagai bentuk dukungan nyata dari seluruh sekolah. Para guru dan siswa yang bertugas akan datang berkunjung dan memberikan bantuan secara langsung, membawa pesan kasih sayang dari teman-temannya di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan C1 siswi kelas XI, dia menceritakan bahwa program ini membuatnya lebih peka terhadap kondisi orang lain di sekitarnya. Ia merasa bahwa program ini telah mengubah cara pandangnya tentang berbagi dan memberikan dampak positif dalam kehidupannya sehari-hari.

"Sekarang saya jadi lebih menghargai setiap kesempatan untuk membantu. Saya sadar bahwa kita semua bisa saja berada di posisi yang sulit, dan pasti butuh dukungan dari teman-teman. program Infaq Jumat seperti memberi kami kesempatan untuk belajar menjadi teman yang baik dan peduli."

Secara perlahan, melalui program ini, para siswa belajar bahwa infaq Jumat bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi adalah bentuk kepedulian kolektif yang menghidupkan suasana kekeluargaan di sekolah. Dari satu Jumat ke Jumat berikutnya, mereka terinspirasi untuk menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar, menyadari bahwa kebahagiaan bukan hanya milik sendiri, tetapi juga hak bersama. Program “Infaq Jumat” tumbuh menjadi cerminan dari rasa cinta kasih komunitas sekolah, mencetak generasi yang tak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki hati yang tulus untuk selalu berbagi dalam semangat kebersamaan.

## **2. Smamone Peduli**

Smamone Peduli merupakan program filantropi yang responsif terhadap berbagai isu atau peristiwa aktual yang membutuhkan bantuan segera. Program ini diciptakan untuk merespons fenomena seperti bencana alam, kekeringan, dan kondisi darurat lainnya. Siswa diajak untuk turut berpartisipasi dalam memberikan bantuan, baik berupa dana, tenaga, maupun dukungan moral kepada masyarakat yang terdampak. Melalui program ini, siswa didorong untuk lebih peka terhadap kondisi sosial dan memperkuat empati terhadap orang lain.

Implementasi program Smamone Peduli dimulai dengan pemantauan berita dan kondisi sosial oleh tim khusus yang terdiri dari perwakilan guru dan siswa. Ketika ada informasi terkait bencana atau situasi darurat yang membutuhkan bantuan, pihak sekolah segera memberikan informasi kepada seluruh siswa sebagai stimulus. Pengumuman dilakukan dengan penuh empati, di mana siswa diajak memahami kondisi yang dihadapi masyarakat terdampak kemudian meminta siswa menawarkan solusi terbaik yang dapat dilakukannya. Dengan bahasa yang menginspirasi, pihak sekolah menekankan pentingnya merespons situasi tersebut dengan semangat saling mendukung. B1 selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Kami ingin siswa benar-benar memiliki kesadaran penuh. Untuk itulah informasi kebencanaan atau darurat diberikan sebagai stimulus, bukan instruksi. Kami ingin mereka yang menganalisa tindakan apa yang bisa dilakukan, bukan menunggu arahan guru. Sehingga nantinya yang tumbuh bukan hanya kepedulian sosial, tetapi sikap pemimpin yang bermental *problem solver* atau pemecah masalah. Siswa-siswi kemudian dilibatkan secara aktif dalam proses penggalangan dan penyaluran. Mereka diberi kebebasan untuk menyumbangkan apa yang mereka mampu, mulai dari dana, barang-barang kebutuhan darurat, hingga dukungan moral dalam bentuk surat atau pesan-pesan penyemangat.”

Melalui program ini, siswa merasakan sendiri bagaimana aksi filantropi dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan orang lain. Mereka belajar bahwa

filantropi bukan sekadar memberi, tetapi juga turut merasakan kesedihan, harapan, dan perjuangan orang lain. *Smamone Peduli* menjadi wadah pembelajaran yang efektif, di mana nilai-nilai empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial benar-benar tertanam dalam diri setiap siswa. Tidak hanya berdampak pada tumbuhnya spirit filantropi, para siswa juga merasa bahwa program ini telah memberikan pengalaman berharga dalam hal kerjasama dan kepemimpinan. Dalam beberapa kesempatan, siswa akan belajar mengkoordinasikan program bersama teman-temannya untuk merencanakan acara penggalangan dana, menghimpun, mengelola barang-barang donasi, dan menyalurkannya kepada yang membutuhkan.

### **3. Kaleng Filantropi**

Kaleng Filantropi adalah inisiatif sekolah yang berkolaborasi dengan Lazismu Kabupaten Blitar, lembaga amil zakat milik Muhammadiyah. Program ini dirancang untuk mengenalkan siswa pada konsep zakat, infaq, dan sedekah (ZIS), serta memperkenalkan mereka kepada lembaga yang bertanggung jawab dalam pengelolaan dana filantropi. Sebagaimana yang dinyatakan Benny prasetya, Lazismu hadir sebagai lembaga yang kredibel dalam mengelola ZIS serta memiliki tugas menghadirkan program-program pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi problem sosial kemanusiaan (Prasetya et al., 2021). Dengan program ini, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya ZIS sebagai pilar agama dan sebagai salah satu cara untuk membantu kesejahteraan masyarakat luas, khususnya yang kurang mampu.

Implementasi Kaleng Filantropi dimulai sosialisasi dari Lazismu kemudian pendistribusian kaleng-kaleng dari Lazismu kepada masing-masing siswa juga para guru. Berikutnya, siswa bisa mulai menyisihkan uang saku dan memasukan ke dalam kaleng sebagai bentuk infaq dan sedekah. Kegiatan ini bersifat sukarela, tanpa ada paksaan atau batas minimal sumbangan, sehingga siswa dapat berpartisipasi sesuai dengan keikhlasan mereka. Infaq dan sedekah tersebut akan diambil oleh petugas Lazismu Kabupaten Blitar setiap bulannya. Saat prosesi pengambilan guru dan petugas dari Lazismu turut memberikan motivasi seputar ZIS dan keutamaannya.

Ketiga program ini tidak hanya berfokus untuk memberikan bantuan materiel, tetapi juga untuk mendidik siswa agar memiliki kepedulian sosial disertai pemahaman yang mendalam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam (Rahmanto et al., 2023) menyatakan bahwa interaksi sosial masyarakat dapat memengaruhi pola pikir yang melahirkan sikap dan perilaku tertentu. Dan sebagai sekolah Muhammadiyah, guru juga mendorong siswa agar meneladani kedermawanan Kiyai Ahmad Dahlan sebagai

pendiri Muhammadiyah. Kader Muhammadiyah harus bisa merespons permasalahan sosial melalui tindakan konkret yang berlandaskan pada al-Quran dan hadits.

### ***Diskusi***

Spirit filantropi atau sikap kepedulian sosial terkandung dalam salah satu nilai pendidikan karakter. Nilai ini termasuk dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Karakter peduli sosial diinternalisasi kepada siswa melalui program-program sekolah yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis. Pendidikan karakter semacam ini sengaja dirancang untuk membangun karakter teladan dan menilai moral peserta didik (Khilmiyah & Setiawan, 2021).

Sebagai bentuk integrasi, pendidikan karakter juga bisa diterapkan dalam setiap pembelajaran, baik mata pelajaran umum maupun agama Islam. Upaya mengintegrasikan dan melaksanakan pendidikan ini dimulai dengan membangun landasan ontologis sebagai basis teori. Siswa diajak memahami landasan atau perintah ajaran agama Islam sebelum bertindak. Fokus integrasi ini ialah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa realita sosial memiliki keterkaitan atau hubungan sebab akibat dengan ibadah kepada Allah. Sejalan dengan pemikiran Kuntowijoyo, bahwa dalam amalan ibadah seperti salat, zakat, dan puasa terdapat pesan mendalam tentang spirit filantropi dengan konsekuensi tidak sempurna ibadah (ritual) seseorang hamba kepada Allah jika tidak disertai dengan kepedulian sosial sebagai *output* sosial (A'yuni & Hijrawan, 2021).

Internalisasi nilai kepedulian sosial di SMA Muhammadiyah 1 Blitar melibatkan serangkaian strategi program sekolah yang berfokus pada pembentukan karakter dan sikap empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Tak hanya itu, keputusan sekolah dalam melibatkan siswa untuk menghimpun, mengelola, dan menyalurkan bantuan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian dan kepemimpinan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawan et al., 2022) bahwa siswa memiliki potensi *insaniyah* dan *ilahiyyah*. Pada aspek *insaniyah*, siswa diberikan stimulus untuk mengembangkan nalar dan kecerdasan kenabian dengan cara merespon problem sosial dengan cara menawarkan analisa dan solusi. Sedangkan dalam aspek *ilahiyyah*, lebih kepada praktik kepedulian sosial yang sudah tertanam kuat di dalam kepribadian siswa sehingga menjadi akhlaq dan spontanitas dalam bertindak.

Selain membangun landasan atau basis teori, kepala sekolah dan guru di sekolah ini secara aktif menerapkan berbagai pendekatan untuk memastikan nilai kepedulian sosial tertanam dalam setiap peserta didik. Pertama, guru menggunakan metode diskusi kelompok untuk mendorong interaksi antar peserta didik. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar

mendengarkan satu sama lain, menghargai pendapat, dan bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah bersama. Melalui interaksi ini, mereka memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian terhadap sesama.

Kedua, pembiasaan sikap kepedulian sosial juga menjadi fokus utama pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Blitar. Guru secara aktif membiasakan siswa untuk selalu menunjukkan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dimulai dari tindakan sederhana seperti menyapa dan membantu teman sekelas yang sedang kesulitan hingga berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekitar sekolah sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah. Sejalan dengan penelitian (Fauzi, 2019), segala bentuk perilaku sosial tidak cukup pada aspek praktis-yuridis, lebih dari itu harus ditingkatkan untuk menjangkau aspek moral-etik dan teologis. Hal ini membantu membentuk pola pikir bahwa kepedulian sosial adalah sikap yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

Ketiga, guru memberikan teguran konstruktif ketika siswa melanggar norma sosial atau menunjukkan sikap kurang peduli terhadap orang lain. Teguran diberikan secara personal agar siswa lebih memahami kesalahan mereka dan merasa didorong untuk memperbaiki perilakunya. Selain itu, guru juga bertindak sebagai teladan dengan menunjukkan contoh perilaku peduli sosial sehingga siswa memiliki contoh nyata untuk ditiru. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muis, 2021) yang menunjukkan bahwa guru memiliki tugas memberikan teladan, motivasi, bimbingan kepada siswa berdasarkan tujuan program yang sudah direncanakan.

Selain itu, kerjasama yang dilakukan pihak sekolah dengan Lazismu Kabupaten Blitar menjadi salah satu penunjang keberhasilan program filantropi sekolah. Sebagaimana penelitian (Mahfud, 2018) kerjasama dengan pihak eksternal dengan fokus program yang sama dapat menunjang keberhasilan program. Di sisi lain, siswa juga mendapat tambahan wawasan, pengalaman, serta mentalitas untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pelaksanaan program filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar berjalan dengan baik. Program tersebut berhasil memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter, termasuk kepedulian sosial, ke dalam aktivitas keseharian di sekolah. Mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peka terhadap kondisi sosial, dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung dan kondusif juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter kepedulian sosial pada siswa. Dengan demikian, SMA Muhammadiyah 1 Blitar menjadi salah satu contoh

sekolah yang menginspirasi lembaga pendidikan lain untuk mengembangkan sikap kepedulian sosial yang berkelanjutan pada generasi muda.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program filantropi di SMA Muhammadiyah 1 Blitar, seperti Infaq Jumat, Smamone Peduli, dan Kaleng Filantropi, secara efektif menginternalisasi nilai kepedulian sosial kepada siswa melalui pendekatan yang berbasis partisipasi aktif, pembiasaan, kolaborasi, dan keteladanan guru. Dengan landasan *ilmu sosial profetik* Kuntowijoyo, program-program tersebut tidak hanya membangun karakter empati dan inisiatif sosial pada siswa, tetapi juga mencetak generasi yang sadar akan tanggung jawab sosial dalam skala yang lebih luas. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis filantropi dapat menjadi solusi strategis untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, sehingga mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>
- Fauzi, N. A. F. (2019). Muhammadiyah's New Fiqh Reasoning : Constructing a Holistic Islamic Law Paradigm. *Afkaruna*, 15(1). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0094.32-54>
- Hilman Latief. (2010). *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hilman Latief. (2013). FILANTROPI DAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 1. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540>
- John W. Creswell. (2015). *Pendekatan Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khilmiyah, A., & Setiawan, W. (2021). Character Education Concepts and Values in The Teaching of Gratitude (A Critical Analysis of Major Qur'anic Exegesis Texts). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.13399>

- Mahfud, C. (2018). Filantropi Islam di Komunitas Muslim Tionghoa Surabaya: Ikhtiar Manajemen Zakat untuk Kesejahteraan dan Harmoni Sosial. *Inferensi*, 12(1). <https://doi.org/10.18326/infl3v12i1.149-176>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd. Thousand Oaks*. CA: Sage.
- Muis, A. (2021). The Nature of Educators and Students: The Study of Islamic Education Philosophy towards Character Establishment. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 12–23. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v10i1.17545>
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, H., Hasrat, I. &, & Samosir, E. (2019). *PEMBERDAYAAN FILANTROPI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN WARGA MUHAMMADIYAH DI INDONESIA* (Vol. 43, Issue 2).
- Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi, & Hasnah K. (2020). *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Serang: CV AA Rizky.
- Prasetya, B., Halili, H. R., Syahrin, M. Al., & Arifin, M. (2021). LAZIZMU Philanthropy Potential in The Empowerment of Mustahiq's Economic and Welfare (A Case Study in Probolinggo, Jember, and Pasuruan). *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.10463>
- Prihatina, S. A., Sukarno, S., & Triyanto, T. (2022). Internalizing the Social Care Value of Elementary School Students through Character Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 14(2), 509–524. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.3417>
- Rahman, A., Syukur, M., & Jumadi, J. (2021). Implementation of al-Ma'un Theology: The Movement of Muhammadiyah Educated Groups in Poverty Alleviation in Bulutellu Village, Sinjai Regency. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 25–50. <https://doi.org/10.18326/infl3.v15i1.25-50>
- Rahmanto, M., Zainuddin, M., & Robani, A. (2023). *Living Hadith of the Lazizmu Movement and Its Influence on Indonesian Society Rohmansyah*. 26(1), 2527–5992. <https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.6619>
- Setiawan, B. A., Rofi, S., & Jatmikowati, T. E. (2022). The Representation of Prophetic Intelligence in The Learning Outcomes of Al-Islam and Kemuhammadiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v18i2.14564>
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.